

BAB IV

HEDONISME DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSI PENAFSIRAN

WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP GAYA HIDUP MASA KINI

A. Term-Term yang Berhubungan dengan Hedonisme

Hedonisme (berlebih-lebihan) merupakan sikap yang dilarang oleh Allah SWT. Dikarenakan sikap hedonisme tersebut memiliki dampak negatif bagi yang melakukannya. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan larangan bersikap hedonisme. Di dalam al-Qur'an terdapat term-term yang berhubungan dengan hedonisme yaitu, *israf*, *tabdhir*, *takathur*, *la'ib wa lahw*.

1. *Israf*

Israf berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata *asrafa-yusrifu-israfan* yang artinya berlebih-lebihan atau melampaui batas. Orang yang melakukan *israf* disebut *musrif*, dengan bentuk jamak *musrifun*. Secara umum *israf* dipahami sebagai perbuatan berlebih-lebihan atau melampaui batas dari apa yang semestinya dengan tujuan memuaskan kesenangan diri sendiri.

Israf atau berlebih-lebihan merupakan tindakan yang melampaui apa yang diwajibkan oleh syariat baik, dalam keyakinan maupun dalam praktik. Dalam hal ini, *israf* yang dimaksud disini adalah melampaui batas dengan berlebih-lebihan dalam menggunakan dan membelanjakan harta kekayaan untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah dan hal-hal yang tidak di larang, misalnya makan dan minum.⁵⁵ Oleh karena itu bisa dikatakan *israf* adalah segala perbuatan sia-sia, berlebihan dan keluar batasan yang wajar, baik dalam

⁵⁵ Yayan, "Konsep Israf Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 19.

kualitas maupun kuantitas. Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufaras li al-Faz al-Qur'an Karim*, kata *israf* sendiri di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali di 21 ayat dalam 17 surah. Kata *israf* sendiri bisa digunakan dalam konteks yang berbeda-beda misalnya berbelanja, makan, dan minum hingga dalam menuntut balas untuk pembunuhan dengan berlebihan.

2. *Tabdhi>r*

Tabdhir merupakan mashdar dari kata *badhdhara-yubadhdhiru* بَدَّرَ-يُبَدِّرُ yang berarti menghambur-hamburkan harta, boros, dan berbuat *mubadhi>r*.⁵⁶ Dalam *kamus al-Munawwir*, kata ini dijelaskan sebagai berikut : boros تَبَدَّرَ atau الإسْرَافُ , dan pemboros الْمُتَبَدِّرُ atau المُسْرِفُ.⁵⁷

Secara terminologi, menurut Ibnu Mas'ud, *Tabdhi>r* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas Mujahid mengatakan, “seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros.” Qatadah mengatakan bahwa *Tabdhi>r* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah SWT, pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.⁵⁸

3. *Taka>thur*

Taka>thur merupakan bentuk masdar dari *takathara-yatakatharu* dan akar katanya adalah *kathura-yakthuru* yang memiliki arti banyak atau

⁵⁶ Muhammad ibn Muakkaram ibn Mandzur, “Lisan al-‘Arab Jilid 4” (Bairut : Dar Shadir, 2005), 50.

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, 2nd edn (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 68.

⁵⁸ Ismail Ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, “Tafsir al-Qur’an al-Azim Juz 15” (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1978), 188.

meningkatkan, memperbanyak, menggandakan dalam hal harta.⁵⁹ Kata *al-Taka>thur* terambil dari *kat}rah/* banyak. *Al-Taka>thur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga. *Al-Taka<thur* adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlap duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.

4. *La'ib wa Lahw*

a. Pengertian *La'ib*

La'ib yang berasal dari akar kata *la'aba* berarti bermain, bersendau gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.⁶⁰ Demikian pula menurut Mahmud Yunus kata *la'ibun* bentuk *masdhar* dari kata لعب , لعب , يلعب yang berarti bermain, bersendau gurau. Kata permainan dalam kamus *lisa>n al-'Arab* yaitu لعب (*la'b*) artinya permainan, لعب (lawan kata serius), kata يلعب - لعب (bermain, menyia-nyiakan), لعبا (menjadikan permainan) dan menurut Tamim kata لاعب adalah orang yang melakukan pekerjaan yang tidak mendatangkan manfaat baginya.⁶¹

Menurut M. Quraish Shihab memberi pandangan *la'ib* ini yaitu melakukan aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang benar, serta

⁵⁹ Muhammad ibn Muakkaram ibn Mandzur, "Muhammad ibn Muakkaram ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab* Jilid 5" (Bairut: Dar Shadir, t.t.), 133.

⁶⁰ Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, "Mu'jam Al-Maqayis Al-Lugah" (Juz III & IV, Dar al-Fikr, 1970), 956.

⁶¹ Abu al-fadl Jamal ad-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur, "Lisan al-'Arab" (Beirut: Dar al-Fdl,t.t, t.t.), 4039.

meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat. Kegiatan tanpa tujuan yang benar. Yakni mereka melakukan aneka kegiatan sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu. Singkatnya yakni mereka menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tidak bermanfaat.⁶²

b. Definisi *al-Lahwu*

Secara umum *al-lahw* merupakan kalimat yang berasal dari kata لَهْوًا لها , يلهو , yang mempunyai arti permainan, senda gurau, bersenang-senang dan makna lainnya adalah hiburan, sesuatu yang melalaikan, memperlakukan, dan menyibukkan yaitu sesuatu yang menyibukkan manusia jauh dari manfaat. Hal tersebut adalah perkara yang melalaikan dan menyibukkan diri dari menjalankan perintah Allah SWT.⁶³

Al-lahwu adalah segala perkara yang membuat seseorang lalai dalam mengerjakan sesuatu yang lebih penting, dari makna *al-lahw* ini manusia harus benar-benar memperhatikan setiap tindakan, karena efek dari hal itu tidaklah main-main dan dapat mendatangkan azab dari Allah SWT. Kata *al-lahw* ini disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk *fi'il madhi* atau *mudhari'* ataupun *masdar*.⁶⁴ Itulah yang membuat pengalaman *lahwu* ini menjadi sangat penting dan seringkali ditemui bahwa kata *lahw dan la'ib* selalu berada dalam satu ayat ataupun disebutkan secara bersamaan baik itu *lahw* disebutkan di depan atau di belakang hal itu menjelaskan bahwa bagaikan permainan dan olok-olokkan yang sifatnya

⁶² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 16 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 450.

⁶³ A.W Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1293.

⁶⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, "Mu'jam Muhfaras li Alfazh al-Qur'an" (Kairo: Daurul Hadits, t.t.), 653.

membosankan dan tidak abadi yang menyesatkan manusia dari menyembah Allah SWT.⁶⁵

Jika dilihat sekarang sangat banyak orang-orang yang lupa waktu, apakah hal ini disebabkan oleh pekerjaan, liburan, bermain dan sebagainya, tak jarang hal itu malah membuat lalai untuk beribadah yang mana hal itu sangat penting, tanpa disadari terus berulang setiap hari yang melakukan hal itu, yang bisa saja itu digolongkan kedalam *lahw* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Hal-hal yang demikian bisa terjadi karena tipisnya keimanan yang dimiliki dihati menyebabkan jauh dari al-Qur'an dan petunjuk Allah, hal ini lah yang membuat sangat penting memahami dan merenungkan makna dari *lahw* seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka bahwa seseorang yang melakukan hal ini *lahw* mereka akan terbuai olehnya dan hanya penyesalan nantinya yang tersisa akibat mengikuti hawa nafsu.⁶⁶

B. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Hedonisme

Ayat-ayat yang mengenai tentang hedonisme, peneliti lebih memfokuskan pada empat surat saja, yaitu QS. Al- A'ra>f : 31, QS. al-Isra>' : 26-27, QS. al-An'a>m : 32, QS. at-Taka>thur : 1-6.

1. QS. al-A'ra>f : 31

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
 ۞ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A'ra>f : 31)

Penafsiran:

⁶⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), 162.

⁶⁶ Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 3” (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003).

Hai anak adam, ambillah perhiasan kalian di setiap ibadah, seperti shalat atau thawaf, dan pakailah pakaian kalian waktu itu. Yang dimaksud dengan perhiasan adalah pakaian yang bagus. Minimal adalah yang bisa menutupi aurat. Menutup aurat adalah wajib dalam shalat dan thawaf. Selain aurat, sunnah di tutupi namun tidak wajib. Aurat laki-laki sebagaimana telah kita ketahui dalam ayat-ayat sebelumnya adalah anggota tubuh antara pusar dan lutut. Aurat perempuan adalah semua anggota tubuhnya selain wajah dan dua telapak tangan. Pakaian adalah penampilan berbudaya tinggi. Perintah memakai pakaian dan menutup aurat termasuk keindahan Islam.

Kemudian, Allah membolehkan makan dan minum tanpa berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman, *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا* makan dan minumlah kalian yang baik-baik dan enak-enak dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Kalian harus seimbang, tidak terlalu hemat, tidak pula berlebihan-lebihan, tidak bakhil dan tidak pula melebihi belanja, tidak pula melewati batas halal menuju yang haram dalam makan dan minum. Maksudnya Allah akan menghukum mereka karena berlebih-lebihan yang menyebabkan bahaya.⁶⁷

Terdapat hadits yang diuraikan dalam penafsiran ayat ini tentang berlebih-lebihan yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ فَإِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Artinya: “Makan dan minumlah, berpakainlah, berdekahlah tanpa kesombongan atau berlebihan. Sesungguhnya, Allah ingin nikmatnya terlihat pada hamba-Nya.” (HR. Imam Ahmad)

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Manhaj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 4*” (Jakarta: Gema Insani, 2016), 438.

Hadist tersebut menjelaskan tentang perintah makan dan minum, berpakaian dan bersedekah dengan kesederhanaan, yakni tanpa bersikap sombong dan berlebih-lebihan.

Kemudian Wahbah az-Zuhaili memaparkan penjelasan terkait makan dan minum dalam perspektif ilmu kesehatan. Dijelaskan bahwa sebagian orang salaf berkata, “Allah SWT mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا*” ungkapan tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Bin Husein ketika menjawab pernyataan dokter pribadi khalifah al-Rasyid yang beragama Kristen yang cerdas. Dokter itu berkata kepada Ali bin Husein bahwa dalam kitabmu tidak ada ilmu kedokteran sama sekali. Lalu Ali bin Husein menjawab pernyataan itu dengan ungkapan di atas. Dokter Kristen itupun berkata lagi bahwa *“Tidak ada keterangan sama sekali dari Rasulmu tentang kedokteran. Ali berkata, “Rasulullah SAW mengumpulkan dalam masalah kedokteran dalam beberapa kata yang singkat”. Dokter itu berkata, “apa itu?”. Ali menjawab, “Tidakkah anak adam memenuhi wadah lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak adam beberapa suapan yang bisa menegakkan tulang rusuknya.”* (Maksudnya adalah dalam memenuhi kebutuhan perut, manusia cukup hanya beberapa suapan saja sampai merasa terpenuhi, dalam arti tidak berlebih-lebihan hingga merasa kekenyangan dan timbul penyakit). Kemudian dokter kristen itu berkata, *“Kitabmu maupun Nabimu tidak menyisakan kedokteran kepada Jalinus.”*

Imam Bukhari berkata, “Ibnu Abbas berkata, *“Makanlah apa yang kamu inginkan dan pakailah apa yang kamu inginkan selama kamu tidak jatuh dalam dua kesalahan: berlebih-lebihan dan sombong.”*

Isra>f (berlebih-lebihan) artinya melebihi batas segala sesuatu. Allah SWT menyukai penghalalan apa yang diharamkan dan apa yang diharamkan. Itulah keadilan yang diperintahkan. Oleh karena itu, tidak boleh melebihi batas kewajaran seperti lapar, haus, kenyang dan puas minum, serta tidak pula materil, yaitu agar anggaran belanja dengan persentase tertentu dari pemasukan tidak menghabiskan semuanya, tidak pula syar'i. Oleh karena itu, tidak boleh makan yang diharamkan oleh Allah SWT seperti bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih untuk selain Allah, dan khamr, kecuali karena darurat. Tidak boleh makan dan minum dalam wadah emas dan perak dan tidak boleh memakai sutra asli atau penyerupaan laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Berdasarkan hal ini, perbuatan orang-orang bakhil dan orang-orang yang bermegah-megahan dan berlebih-lebihan adalah haram, tidak diperbolehkan dalam syara'.⁶⁸

Disamping itu penafsiran yang berbeda dari kitab tafsir yang lain. Nursi menafsirkan ayat ini secara maknawi, menurutnya ayat di atas berupa larangan berlebih-lebihan dalam hidup. Berlebih-lebihan yang dimaksud olehnya ialah berlebihan dalam mencintai suatu objek yang berupa kenikmatan duniawi, cinta berlebih tersebut bersumber dari hawa nafsu.⁶⁹ Apabila seseorang menanamkan cinta terhadap kenikmatan dunia secara berlebihan maka otomatis ia akan berperilaku hidup boros, memiliki sikap berlebihan, memiliki sikap acuh terhadap nilai kemanfaatan dan meremehkan sebuah nikmat. Bahkan, ia akan rela mengeluarkan uang sepuluh kali lipat lebih besar hanya demi selera makan yang tinggi, selera fashion dan gaya hidup yang tinggi. Seseorang yang bergaya

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, 439.

⁶⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda Terj. Fauzi Faisal Bahreisy*, 1 cet 1 (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 172.

hidup tinggi seperti ini secara tidak langsung memiliki sifat tamak dalam dirinya dan ketamakan akan melahirkan perasaan tidak pernah merasa cukup dan penyakit *taklid* (sikap meniru orang lain). Sehingga ia akan mengubah kebutuhan tidak penting menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.⁷⁰

Harta yang digunakan dalam gaya hidup tinggi merupakan harta yang mahal dan berharga. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi ini seringkali diperoleh dengan cara yang tak wajar dan di jalan yang salah. Yaitu mencuri, merampok, menggadaikan kehormatan atau harga diri, bahkan samapi mengorbankan kesucian agama. Namun menurut Nursi, apabila orang-orang tersebut membatasi diri dengan kebutuhan pokok saja maka ia akan mendapatkan rezeki yang akan menjamin kelangsungan hidupnya. Sebagaimana janji Allah SWT dalam firman-Nya.

مَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hu>d [11] : 6)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ
(٥٨)

Artinya : “Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”. (QS. al-Dzariyat [51] : 58).

Menurut Nursi *wa la> tusrifu>* pada QS. al-A’ra>f : 31, selain bermakna larangan hidup berlebih-lebihan juga memiliki makna tersirat yaitu perintah hidup hemat. Menurutnya hidup hemat merupakan wujud rasa syukur sebagai bentuk penghormatan terhadap rahmat ilahi atas segala kenikmatan-kenikmatan

⁷⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lamaat* (Risalah Press, 2018), 273-278.

yang telah dituangkan di dunia. Sebab, tujuan diciptakannya manusia ialah untuk bersyukur. Standar rasa syukur versi Nursi adalah sifat qanaah, hidup hemat, ridha dan rasa lapang. Sedangkan, standar yang tidak bersyukur berupa sifat tamak, boros, berlebih-lebihan, dan tidak menghargai.⁷¹

Sedangkan kebanyakan mufasir memaknai *isra>f* (berlebih-lebihan) pada ayat ini merupakan perilaku yang tidak diperbolehkan dalam hal berlebih-lebihan dalam berbelanja, dalam berperilaku kikir, dalam pemakaian benda halal sehingga menjadi haram dan berlebih-lebihan dalam hal makan serta minum. Sehingga sikap berlebih-lebihan sama dengan merusak diri sendiri terhadap tubuh dan harta. Misal, apabila ia makan dan minum berlebih dengan melebihi kadar cukup dalam tubuh akan menimbulkan sebuah penyakit. Perilaku-perilaku tersebutlah yang menunjukkan perbuatan tidak bersyukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2. QS. al-Isra>' : 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا
(٢٦) إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya : “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. al-Isrā’ [17] : 26-27)

Penafsiran:

Dalam ayat 26-27 ini adalah yang pertama menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik kepada kerabat, orang miskin dan ibnu sabil dengan memberikan apa yang menjadi haknya (bersedekah) lalu Allah memberikan

⁷¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Misteri Puasa, Hemat, & Syukur*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy Dan Joko Prayitnoh, 1 cet 2 (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), 58.

penegasan terkait larangan menghamburkan harta dengan boros kemudian dilanjutkan dengan ayat 27 yang menjelaskan bahwa pemboros merupakan saudara setan yang disebut sebagai makhluk kufur kepada Tuhannya.

Pertama, berbuat baik kepada kerabat, orang miskin dan ibnu sabil.

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ

Ketika Allah menyebutkan bakti kepada kedua orang tua, dia mengathafkannya (mengkaitkannya) dengan berbuat baik kepada kerabat dan menyambung hubungan silaturahmi dengan mereka. Jadi, maksud ayat diatas adalah, wahai para mukallaf, berikanlah kepada kerabat, orang miskin, dan musafir yang ingin pergi pulang ke negerinya yang tidak mempunyai bekal, berikanlah hak mereka berupa silaturahmi, kasih sayang, kunjungan, interaksi yang baik, biaya hidup jika dia memerlukannya, serta membantu ibnu sabil dengan bekal yang cukup untuk biaya perjalanannya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Bakar bin al-Harits al-Anmari. Rasulullah saw, bersabda:

أُمَّكَ وَأَنَّكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ رَانَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبِ

Artinya : “Ibumu dan ayahmu, kemudian orang yang dekat denganmu”, atau, “kemudian orang yang paling dekat denganmu lalu orang setelahnya.” (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya : “Barangsiapa ingin agar rezekinya dilapangkan dan usianya dipanjangkan, maka hendaknya dia menyambung hubungan silaturahmi dengan kerabatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut pendapat Abu Hanifah, berbuat baik dengan kerabat, seperti saudara orang tua adalah wajib. Menurut pendapat Imam Syafi’i, perintah untuk berbuat baik kepada kerabat ialah sunnah. Menurut jumhur ulama, memberikan

nafkah hanya wajib kepada pihak orang tua, kakek dan seterusnya keatas, serta kepada anak, cucu dan seterusnya ke bawah. Sedangkan untuk kerabat yang lain tidaklah wajib. Adapun menurut para ulama Madzab Hambali, nafkah wajib diberikan kepada seluruh kerabat hingga kepada para saudara. Adapun membantu orang-orang miskin dan Ibnu Sabil, termasuk dalam sedekah yang disunnahkan.⁷²

Kedua, larangan bersikap boros (وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا) setelah memerintahkan agar memberi nafkah dan bersedekah, Allah melarang hamba-Nya bersikap boros dan menjelaskan cara menafkahkan harta yang baik. Arti ayat di atas, janganlah kamu menafkahkan harta-hartamu melainkan secara wajar, bukan untk kemaksiatan, melainkan diberikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya serta tidak berlebihan dan boros.

Kemudian Allah SWT mengingatkan buruknya sikap boros dengan menyebutnya sebagai perbuatan setan. Allah SWT berfirman إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ yakni, sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta mereka untuk maksiat menyerupai setan-setan dalam perbuatan buruknya itu. Mereka adalah teman-teman setan di dunia dan di akhirat, mereka juga serupa dengan setan-setan tersebut dalam sifat dan perbuatan. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya” (QS. al-Zukhruf : 36)

أَحْسِرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Manhaj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 8” (Jakarta : Gema Insani, 2016), 76.

Artinya: “(Lalu, diperintahkan kepada para malaikat) “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah.” (QS.al-Shaffa’at: 22)

Teman-teman mereka yaitu setan-setan. Ibnu Mas'ud ra. berkata, “*al-Tabdhir* (menghambur-hamburkan harta secara boros) adalah menggunakan harta untuk hal yang tidak benar.” Mujahid berkata, “*Jika seseorang menggunakan seluruh hartanya untuk hal yang benar, maka dia bukanlah mubadzdzir. Namun, jika ia menggunakan satu mud saja dari hartanya untuk hal yang tidak benar, ia adalah orang yang mubadzir.*”

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, “*Apa yang kamu gunakan untuk keperluanmu dan keluargamu secara tidak boros dan tidak berlebihan, serta apa yang kamu sedekahkan, maka itu adalah untukmu. Sedangkan, yang kamu gunakan untuk pamer, maka itu adalah untuk setan.*”

Ada seseorang menggunakan banyak hartanya untuk kebaikan, lalu is ditegur, “*Tidak ada kebaikan sama sekali dalam pemborosan*”. Namun orang itu menjawab, “*Tidak ada Istilah boros dalam kebaikan.*”

(وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا) Artinya, setan sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya, dan tidak taat kepada-Nya. Sebaliknya, ia melakukan kemaksiatan dengan melanggar perintah dan larangan-Nya. Ia menggunakan dirinya untuk kemaksiatan, kerusakan, dan menyesatkan orang-orang di muka bumi.

Al-Karkhi berkata, “*Demikian juga dengan orang yang diberi jabatan atau harta oleh Allah, lalu dia menggunakannya untuk hal-hal yang tidak diridhai, maka dia kufur terhadap nikmat Allah karena sifat dan perbuatannya sama dengan sifat dari perbuatan setan.*”

Dalam penyebutan sifat setan, yaitu kufur (sangat ingkar) terhadap Allah, terdapat petunjuk bahwa orang *mubadzir* juga kufur terhadap Tuhannya. Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini turun sesuai dengan tradisi Arab. Orang-orang Arab dahulu mengumpulkan harta dengan merampas dan menyerang, kemudian mereka menggunakannya untuk kesombongan dan berbangga-banggaan. Dan orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy dan lainnya menggunakan harta mereka untuk menghalangi orang-orang agar tidak masuk Islam, melemahkan kaum Muslimin, dan membantu musuh mereka. Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan buruknya perbuatan mereka.⁷³

Menurut Sayyid Quthb pada ayat tersebut, al-Qur'an melarang menghambur-hamburkan harta (berbuat *mubadzir*). Dalam penafsiran Ibnu Masud dan Ibnu Abbas, penghamburan ialah bersedekah guna sesuatu yang tidak dibenarkan. Imam Mujahid menyampaikan "Seandainya ada orang yang menginfakkan seluruh hartanya di jalan yang benar, maka seseorang tersebut bukan termasuk orang yang berbuat *mubadzir*. Akan tetapi, sekiranya orang tersebut menginfakkan satu mud saja di jalan yang tidak dibenarkan, maka dia telah berbuat *mubadzir*."⁷⁴

Jadi ukuran berinfak pada ayat ini bukan dilihat dari banyak atau sedikitnya kekayaan tersebut, tetapi dalam maksud menginfakkan harta tersebut. Atas dasar inilah banyak orang yang berperilaku *mubadzir* itu termasuk ke dalam golongan saudara-saudara setan. Karena mereka berinfak guna kemaksiatan dan kebatilan.

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, 77.

⁷⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol VII, Terj. Asad Yasin* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 250.

Setan sangat senang mengingkari Allah, karena setan tidak mau melaksanakan kewajiban bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, begitu juga teman-teman setan. Salah satu yang termasuk ke dalam golongan teman-teman setan yaitu orang-orang yang berperilaku mubadzir yang tidak ingin mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Kewajiban yang diartikan ialah kewajiban seseorang untuk menginfakkan nikmat itu di jalan Allah dan memenuhi beragam hak orang lain dengan tanpa berlebih-lebihan atau berfoya-foya.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata *tabdhi>r/* pemborosan dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq, karena itu jika seseorang menafkahan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, maka ia bukanlah seorang pemboros.⁷⁵

Kata *ikhwan* adalah bentuk jamak dari kata *akh* yang biasa diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Dari sini persamaan dalam asal-usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal-usul jauh, lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros sama melakukan hal-hal yang batil, tidak pada tempatnya. Ayat di atas merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling pengaruh mempengaruhi, atau teman seringkali meniru dan meneladani temannya.⁷⁶

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, 451-452.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, 452.

3. QS. al-An‘ām : 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?” (QS. al-An‘ām [6] : 32)

Penafsiran:

Allah menjadikan kehidupan dunia sebagai permainan yang tidak bermanfaat dan senda gurau yang membuat sibuk dan melupakan kemaslahatan yang hakiki. Barang dagangan dunia akikatnya adalah sedikit, hina dan sementara. Adapun amal perbuatan akhirat, ia mengandung manfaat yang besar. Kehidupan akhirat lebih baik dan lebih abadi. Ia lebih baik dalam pandangan orang yang menjauhi kekufuran dan maksiat-maksiat. Kenikmatan akhirat adalah kenikmatan abadi yang lebih baik daripada kenikmatan dunia yang fana. Tidakkah kamu memahami dan merenungkan bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau, bersifat fana, dan ia adalah lading untuk akhirat sehingga dengan itu kalian mau beriman dan amal shaleh? Firman Allah SWT *لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ* adalah dalil bahwa amal perbuatan yang berasal selain dari orang-orang yang bertakwa adalah permainan dan senda gurau.⁷⁷

Firman Allah SWT *وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ* menunjukkan pembagian amal perbuatan dunia menjadi dua. Amal perbuatan yang tidak ada kebaikan dan manfaat di dalamnya dan ini adalah perkara dunia yang murni yang biasa terjadi dalam perbuatan manusia, serta amal akhirat yang tidak ada senda gurau atau permainan didalamnya dan ini adalah perbuatan

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Manhaj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 4*”, 172.

orang-orang yang bertakwa lagi pilihan yang memakmurkan dunia dengan amal shaleh dan ucapan yang baik.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan gharib*. Rasulullah saw. bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ فِيهَا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ، أَوْ أَدَى إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ، وَالْعَالِمُ وَالْمِتْعَلَّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ، وَسَائِرُ النَّاسِ هَمَجٌ لَا خَيْرَ

Artinya: “Dunia terlaknat dan semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali zikrullah atau sesuatu yang mengantarkan pada zikrullah. Orang alim dan orang yang belajar berbagi dalam pahala, sedangkan yang lain adalah hina dan tidak ada kebaikan di dalamnya.” (HR. Ibnu Adul Barr dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan Nabi Muhammad saw. bersabda, “Di antara hinanya dunia bagi Allah adalah bahwa ia adalah tempat perilaku durhaka. Apa yang dimiliki oleh-Nya tidak bisa didapatkan kecuali dengan meninggalkan dunia.”

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جُنَاحَ بَعُوضَةٍ، مَاسَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ

Artinya : “Sekiranya dunia di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minuman kepada orang kafir.” (HR. At-Tirmidzi)

Firman Allah SWT أَفَلَا تَعْقِلُونَ menunjukkan bahwa manusia biasanya tidak berikir untuk kemaslahatannya, bahkan ia melakukan perkara yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam bahaya. Ia juga mengisyaratkan agar manusia bersikap zuhud di dunia. Dengan kata lain, sikap yang dianjurkan oleh Allah adalah hati yang tidak dikuasi oleh kecintaan pada dunia.

Ayat وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا menunjukkan bahwa orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan hari kiamat, mereka semakin besar kecintaannya pada dunia dan keinginannya untuk mendapatkan kenikmatannya. Allah menyebutkan ayat ini sebagai peringatan akan kehinaan dunia. Namun, perlu dicatat bahwa kehidupan itu sendiri tidak boleh dicela sebab ia berjalan sesuai dengan iradah dan hikmah Allah serta penciptaan dan pengadaan-Nya. Selain itu, kebahagiaan akhirat tidak bisa dicapai kecuali melalui kehidupan dunia. Maksudnya adalah bahwa kelezatan kehidupan dunia dan kenikmatannya tidak ada yang lestari dan tersisa disaat kehidupan ini sudah punah, kecuali hanya kerugian dan penyesalan, sebagaimana sendau gurau dan permainan yang ia rasakan. Kemudian, setelah berakhirnya kehidupan, tidak ada yang tersisa kecuali penyesalan.

Firman Allah SWT وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ memberi isyarat adanya perbandingan antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia yang kebaikan akhirat lebih baik daripada kebaikan dunia. Kebaikan dunia adalah hina, sementara kebaikan akhirat adalah mulia.

Kesimpulan, perbandingan antara dunia dan akhirat tampak bahwa kebahagiaan dunia dan kebaikan didalamnya dikotori oleh aib-aib yang banyak dan kekurangan-kekurangan yang beragam. Sementara itu, kebahagiaan akhirat bebas dari itu yang menunjukkan secara pasti bahwa akhirat adalah kehidupan yang lebih sempurna, lebih utama, lebih kekal, lebih pantas, lebih layak.⁷⁸

Di dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dikatakan bahwa ayat di atas merupakan sindirian kepada kaum kafir yang sangat mengutamakan

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, 173–74.

kehidupan dunia, akibatnya mereka selalu lupa akan hal yang lebih penting, yakni kehidupan setelah dari dunia ini, dijelaskan juga para ulama dalam memahami ayat ini tidak memandang apakah mereka kaum kafir ataupun muslimin, mereka lebih condong untuk memilih meninggalkan kehidupan dunia karna menurut para ulama kehidupan dunia ini hakekatnya tidak lain hanyalah permainan dan kelengahan saja.

Dunia ini memang mempunyai sifat melalaikan dengan segala kemewahan dan kenikmatan yang dimilikinya, segala bergantung kepada kita seperti apa akan hidup di dalamnya apakah itu akan dilalaikan oleh dunia atau akan menjadikan dunia sebagai lahan amal yang akan mengantarkan kepada kehidupan lebih baik di akhirat nanti.

Sedangkan Maraghi menyebutkan *la'ib* disini ialah perbuatan yang oleh pelakunya tidak dimaksudkan untuk suatu maksud yang benar, baik untuk mencapai manfaat maupun untuk menolak kemudaratan, seperti perbuatan anak-anak yang dimaksudkan untuk bersenang-senang saja. Sedangkan *lahwu* ialah yang melupakan manusia dari hal-hal yang penting baginya. Kadang-kadang, segala sesuatu dinikmati dinamakan لهو - *lahw*. Dikatakan, لهوت بالشيء الهو به لهو - *lahautu bi al-syai' i al-lahwu bihi lahwan*, dan تلهيت به - *talahhaitu bihi* berarti : saya sibuk dengan sesuatu, dan karenanya saya lupa kepada yang lain.

Dalam menafsirkan ayat ini *Maraghi* menyebutkan *Munasabah* ayat terlebih dahulu. Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan keadaan mereka di dunia, yang menolak adanya pembangkitan dan pembalasan. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan keadaan mereka di akhirat, hari terbukanya tabir mereka, sehingga mereka menyesali kelalaiannya di dunia dahulu dan ketertipuannya

oleh kenikmatan yang sementara itu. Kemudian, Allah menjelaskan hakikat dunia sambil membandingkannya dengan hakikat akhirat bagi orang-orang yang bertakwa dan durhaka. Maraghi menyebutkan kehidupan dunia ini bagi orang kafir hanyalah permainan dan senda gurau belaka yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka, seperti permainan anak-anak. Dan perbuatan yang mengandung dampak negatif, seperti senda gurau, yaitu menghilangkan kesedihan dan penderitaan.⁷⁹

Dilihat dari segi lain, ayat ini menunjukkan bahwa kesenangan dunia ini hanyalah kesenangan yang sedikit dan singkat masanya. Sebab itu, hendaknya orang yang berakal tidak terpedaya olehnya. Ia tidak ubahnya seperti permainan anak-anak kecil yang kesenangannya bersifat sementara. Sebab, anak-anak mudah bosan terhadap macam-macam mainan yang diberikan padanya. Atau, karena masa kanak-kanak itu singkat, dan seluruhnya akan terlupakan. Atau, seperti senda-guraunya orang yang berduka-cita, dilihat dari waktu yang singkat, karena senda gurau itu bukan sesuatu yang dituju dengan sendirinya, melainkan hanya alat untuk menghilangkan duka-cita.

4. QS. at-Taka>thur : 1-6

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣)
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ
الْجَحِيمَ (٦)

Artinya : “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu) ! sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). Pasti kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim.” (QS. al-Taka>thur : 1-6)

⁷⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 7* (Semarang : Toha Putra, 1992), 170.

Penafsiran:

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

Artinya : “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. al-Taka>thur : 1-2)

Kalian disibukkan oleh berbangga dengan harta, keturunan, dan kawan.

Sibuk dengan memperbanyak dan mencari hal itu akan memalingkan kalian dari beribadah kepada Allah dan beramal untuk akhirat, hingga maut menjemput kalian dalam keadaan tersebut.

Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَىٰ مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَىٰ عَمَلُهُ.

Artinya : “Mayit akan diikuti tiga hal, dua hal kembali lagi dan satu hal tetap bersamanya. Dia akan diikuti oleh keluarga, harta dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali, dan amalnya akan tetap bersamanya.”

Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwasanya Nabi saw. bersabda:

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَبْقَىٰ مَعَهُ اثْنَتَانِ: الْحَرَصُ وَالْأَمَلُ

Artinya : “Usia anak Adam akan menua, dan ada dua hal yang akan tetap bersamanya; semangat dan harapan.”

Adapun hukum ziarah kubur adalah mubah dengan etika-etika yang sesuai dengan syari'at. Seorang penziarah memulai dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur pada posisi kepala si mayit. Kemudian dia menghadap ke kiblat dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar dia memberikan rahmat dan

ampunan kepada si mayit, dirinya sendiri, dan kaum muslimin secara keseluruhan.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُرْهِدُ فِي الدُّنْيَا، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya : “Dulu aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian ke kuburan. Karena ziarah kubur dapat membuat zuhud di dunia dan mengingatkan akan akhirat.” Hadits di atas adalah shahih.

Hakim dalam Shahihnya meriwayatkan dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، أَلَا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya : “Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah maka sekarang berziarahlah kalian ke kuburan. Karena ziarah kubur dapat melembutkan hati dan membuat mata menangis serta mengingatkan ke akhirat. Janganlah kalian berkata yang jelek.”

Ini adalah dalil bahwa ziarah kubur dilarang jika diikuti dengan berbagai kemungkarannya, seperti ikhtilaath (yang bukan muhrim), fitnah dan meratapinya secara berlebihan.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya : “Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui” (QS. al-Taka>thur : 3-4)

Sekali-kali kalian jangan melakukan perbuatan berbangga-bangga dan saling berlomba memperbanyak (harta) yang semua itu menyebabkan saling tidak menyapa, hasud, benci, menelantarkan amalan akhirat dan umat, serta

tidak memperbaiki budi pekerti. Kalian akan mengetahui akibat semua itu kelak pada hari kiamat. Zamakhsyari berkata, “kata (كَلَّا) adalah peringatan bahwa seseorang tidak boleh melihat dirinya, menjadikan dunia orientasi utamanya, dan tidak memberi perhatian kepada agamanya.” Kalimat kedua diulang-ulang bertujuan untuk *ta’kid* (penguat), *taghlith* (memperbesar perkara), ancaman, dan larangan.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥)

Artinya : “Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti.”
(QS. At-Taka>thur : 5)

Sadarlah kalian dari kelalaian dunia ini. Sungguh seandainya kalian benar-benar mengetahui perkara yang kalian lakukan itu, pastilah kalian tidak akan sibuk untuk saling memperbanyak harta dan berbangga. Pastilah kalian segera melakukan amal saleh. Kalian pasti juga tidak akan dilalaikan dari perkara akhirat yang agung serta mempersiapkannya. Jawab dari (لَوْ) dibuang, yakni (لَوْ عَلِمْتُمْ لَمَّا إِلَهُكُمْ), “jika kalian mengetahuinya, niscaya kalian tidak akan dilalaikan.” Ini merupakan penguat dalam larangan dan celaan terhadap seseorang yang tenggelam di dalam dunia dan tertipu dengan berbagai pernak-pernik kehidupan yang kosong dan akan hilang. Perkataan tersebut bukan sekedar nasihat. Akan tetapi, itu adalah peringatan yang mengharuskan adanya perenungan dan pemikiran mendalam demi masa depan di akhirat. Biasanya hal itu tidak akan terwujud tanpa iman yang kuat dan hati yang bersih.

Pengulangan lafadz (كَلَّا) yang berfungsi untuk melarang, bertujuan untuk menunjukkan adanya bahaya lain selain siksaan. Hasan berkata, “lafadz (كَلَّا) bermakna sebenarnya, seakan-akan dikatakan, “sebenarnya seandainya kalian benar-benar mengetahui.”

Kemudian Allah SWT menjelaskan mengenai ancaman, Allah berfirman:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾

Artinya : “niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim.” (QS. al-Taka>thur : 6)

Pastilah kamu akan melihat neraka kelak di akhirat. Maksudnya adalah merasakan siksaan. Kalimat ini merupakan jawaban dari syarat yang dibuang. Itu merupakan ancaman dengan kondisi melihat neraka yang jika berhembus sekali saja, setiap malaikat dan rasul akan tunduk karena kewibawaan, keagungan, dan melihat kondisi yang sangat dahsyat.⁸⁰

Menurut Sayyid Quthb, surah al-Taka>thur ini memiliki kesan agung, menakutkan dan dalam maknanya. Surah ini seakan-akan seperti suara seorang pemberi peringatan yang berdiri di lokasi yang sangat tinggi sambil mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi. Seseorang tersebut berteriak kencang guna membangunkan banyak orang yang sedang terlena dalam tidurnya. Mereka diteriaki terjadi bencana datang. Sedangkan mata mereka masih tetap terpejam dan kesadaran mereka tidak utuh. Maka seseorang berteriak dengan suara yang lebih keras lagi dan lebih jauh jangkauan suara itu terdengar.⁸¹

Dalam surah ini Sayyid Quthb menjelaskan, Allah berfirman, “*wahai orang-orang yang lalai dan bermegah-megahan dengan harta benda, anak-anak, dan kekayaan yang pada akhirnya akan kamu tinggalkan. Wahai orang-orang yang tertipu dengan sesuatu hingga melalaikan apa yang akan dihadapi*

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Manhaj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15*”, 655-656.

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an, Di Bawah Naungan Al-Qur’an Vol XIII, Terj. Asad Yasin* (Jakarta : Gema Insani press, 2001), 332.

kelak. Wahai orang-orang yang akan meninggalkan apa yang telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya dan dibangga-banggakannya sampai mereka masuk kedalam lubang yang sempit. Di dalam lubang sempit tersebut tidak ada lagi sebanyak-banyakan harta, bermegah-megahan kekayaan serta segala hak kepemilikan. Sadarlah dan perhatikanlah, sesungguhnya sikap bermegah-megahan telah melalaikan mereka sampai mereka masuk kedalam liang kubur”.

Kemudian hati mereka diketuk secara keras melalui penunjukan kekuatannya sesuatu yang sedang menunggunya pasca mereka dimasukkan ke dalam kubur. Ketukan hati ini dikatakan melalui pemberian kesan yang dalam dan kuat. Kesan ini diulang kembali dengan lafadz-lafadz yang sama, menakutkan dan mantap. Penekanan itu semakin diperdalam dan menakutkan, serta diisyaratkan dengan sesuatu yang adadi belakangnya berwujud masalah yang berat. Perkara yang diketahui dengan pasti hakikat yang besar saat mereka hanyut dalam kemabukkan dan bermegah-megahan. Selanjutnya terungkap hakikat yang terlipat di dalamnya lagi mengerikan. Hakikat tersebut memberikan kesan yang mendalam lagi menakutkan di dalam hati. Diutarakannya kesan paling akhir yang dapat menjadikan orang yang sedang mabuk menjadi sadar, orang yang lengah menjadi ingat, orang yang lari menjadi berganti dan mengawasi, dan orang yang bergembira dengan kenikmatan duniawi menjadi gemetar dan kuatir.⁸²

Dalam surah al-Taka>thur terdapat isi pokok surah yakni mengenai peringatan yang diberikan oleh Allah SWT, terhadap orang-orang yang gemar berlebih-lebihan pada kekayaannya, jabatan dan keturunan, hingga manusia

⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol XII, Terj. Asad Yasin* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 333-335.

lalai. Misalnya orang yang tertidur akibat mabuk terhadap kemewahan yang sementara hingga ia masuk ke jurang yang sempit (kubur). Makna inti dari surah al-Taka>thur itu diuraikan oleh Sayyid Quthb melalui pemakaian cara penggambaran. Cara penggambaran ini dipakai guna menjelaskan beragam fenomena dan pemandangan dan menjelaskan tipikal manusia dan sifatnya yang dijelaskan pada surah al-Taka>thur. Dipakainya teknik penjelasan ini oleh Sayyid Quthb, bermaksud guna membangunkan jiwa pembaca supaya terpicat, introspeksi diri dan menjalankan pesan moral yang diungkapkan oleh al-Qur'an.⁸³

Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab mengenai surah ini ialah dua pihak atau lebih yang berlomba seluruhnya berupaya memperbanyak seakan-akan sama-sama mengaku mempunyai lebih banyak dari pihak lain atau lainnya. Sasarannya ialah berbangga-bangga dengan yang dipunyai. Dari sini lafal itu dipakai pula dalam makna saling berbangga-bangga atau berlebih-lebihan. Al-Taka>thur ialah pasangan antara dua pihak atau lebih pada aspek memperbanyak riasan dan kemewahan duniawi serta upaya mempunyainya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan beragam nilai agama. Yang dilarang oleh ayat tersebut ialah perlombaan yang dimikian itu sifatnya dan yang menyebabkan individu menjadi lengah dan melalauikan beragam hal yang lebih penting.

Kelalaian menjerumuskan manusia berlomba tanpa batasan hingga menjerumuskan ke kubur guna membuktikan betapa besar dampak dan betapa banyak total penganutnya atau hingga mereka menghitung juga orang-orang

⁸³ Sayyid Quthb, *Al-Tashwir Al-Fanni Fi Qur'an Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrin Abu Bakar (Jakarta: Robbani Press, 2004).

yang sudah mati di antara mereka. Perlombaan itu pula tidak berhenti hingga kamu dikuburkan atau hingga kamu mati. Memang menumpuk kekayaan, memperbanyak anak, dan penganut jika dorongannya ialah perlombaan, maka ia tidak akan pernah berakhir kecuali dengan kematian sebab yang berlomba tidak pernah merasa puas, selalu saja tergambar di dalam pikirannya mengenai kekayaan, jabatan, penganut yang lebih dari apa yang dipunyai. Hingga bisa saja ia akan menyaingi Tuhan sebagaimana yang pernah dijalankan oleh Firaun. Apabila kondisinya seperti itu, maka perlombaan seperti itu maka kelalaian dapat diakhiri pasca yang berkaitan dikuburkan pada liang kubur.⁸⁴

C. Relevansi Penafsiran Wahbah az-Zuh{aili> Terhadap Gaya Hidup Masa Kini

Dari hasil pembahasan dan penafsiran Wahbah az-Zuh{aili yang telah penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa perbuatan hedonisme merupakan suatu hal yang dilarang oleh Allah SWT. Karena sikap hedonisme merupakan sikap yang sangat tidak baik untuk dilakukan di lingkungan masyarakat dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri.

Adapun relevansi Wahbah az-Zuhaili terhadap hedonisme dengan fenomena saat ini yaitu, pandangan beliau terhadap perilaku di Indonesia saat ini adanya seseorang dengan gaya hidup menghamburkan uang demi kesenangan semata, berbelanja barang-barang mewah dan mengutamakan gaya bukan kebutuhan.

Jika dilihat dari teori perubahan sosial William Fielding Ogburn, perubahan sosial ditekankan pada perubahan kebudayaan material yang berdampak pada kebudayaan non-material. Kemajuan teknologi menyebabkan

⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 10* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 487.

perubahan dalam kehidupan masyarakat karena inovasi baru. Kemajuan ini di picu oleh transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang menggantikan teknologi lama dengan lebih efisien.

Perubahan sosial merupakan gejala kehidupan sosial yang tidak dapat di hindarkan oleh setiap individu atau dalam kelompok masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan pandangan hidup sebagian orang pun mengalami perubahan dan semakin mendorong berkembangnya perilaku konsumtif di masyarakat.

Semua perubahan yang terjadi dirasakan begitu cepat mulai dari tren berpakaian, makanan dan minuman hingga gaya hidup masyarakat tradisional beralih menjadi gaya hidup masyarakat modern.⁸⁶

Adapun relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili yang relevan dengan gaya hidup masyarakat pada masa kini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. QS. al-A'raf ayat 31

Di dalam ayat ini menjelaskan tentang gaya hidup primer yaitu sandang, pangan, dan papan. Relevansi pada masyarakat masa kini yaitu masyarakat modern seringkali merasa perlu untuk menunjukkan status sosialnya dengan dengan pilihan tempat makan misalnya makan di restoran, memesan banyak makanan mahal, tetapi sebagian besar yang dipesan menjadi sia-sia karena memesan makanan bukan untuk memenuhi perutnya tetapi untuk memenuhi lapar mata akan pengakuan sosial. Masyarakat sekarang juga bisa dengan mudah mendapatkan barang-barang tanpa harus melakukan tawar menawar seperti yang biasanya dilakukan di pasar. Banyaknya pilihan barang mewah dan mudahnya

⁸⁶ Muhamad Ali Anwar & Susi Rumi Munawaroh, 'Israf Dalam Al-Qur'an : Kontekstualisasi Pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)', *Tafsiruna : Journal of Qur'anic Studies*, 2.1 (2024), 58.

akses untuk mendapatkan barang-barang tersebut, secara tidak langsung membuat pola hidup masyarakat cenderung konsumtif. Walaupun dengan harga yang sangat mahal, tetap saja banyak orang yang mampu untuk membelinya dikarenakan suka dengan brandnya.⁸⁷ Fungsi pakaian awalnya sangat sederhana, yaitu penutup aurat sebagai bentuk dari rasa malu, melindungi manusia dari panas dan dingin dan sebagai perhiasan. Tetapi dengan kemajuan teknologi, manusia mencoba menghias diri dengan memadukan dan mencocokkan dengan gaya baru sesuai dengan tuntutan zaman.

2. QS. al-Isra>' ayat 26-27

Ayat ini menjelaskan tentang penggunaan harta secara boros dapat mencerminkan sikap yang diingatkan oleh ayat-ayat ini. Relevansi pada masyarakat masa kini yaitu melakukan perilaku konsumtif dengan pemborosan harta yang tidak sesuai dengan syariat demi mendapatkan kesenangan dan mengikuti gaya yang kekinian, Dimana mereka rela menghabiskan uang jutaan untuk hal yang tidak bermanfaat seperti membeli barang mewah hanya demi gengsi. Ketika uang mereka habis sementara mereka masih banyak keinginan yang belum terpenuhi, maka mereka berani melakukan pinjaman online yang berakibat negatif dalam hidupnya, pelit tidak mau bersedekah terhadap sesama.

Dari penafsiran ayat di atas Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini lebih mengedepankan orang berbuat baik dengan cara bersedekah dan tidak bersikap boros karena sifat seperti ini dapat menjerumuskan seseorang dalam kefakiran dan kesombongan serta membuatnya lupa dengan Allah SWT.

⁸⁷ Muhamad Ali Anwar & Susi Rumi Munawaroh, “‘Israf Dalam Al-Qur’an : Kontekstualisasi Pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu’i)”, *Tafsiruna : Journal of Qur’anic Studies*, 2.1 (2024).

3. QS. at-Taka>thur ayat 1-6

Dalam surat tersebut, relevasinya dengan masyarakat masa kini yaitu flexing atau pamer yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari orang lain, Flexing di media sosial bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang-orang serta menunjukkan status sosial. Pelaku flexing biasanya melakukan unggahan barang-barang branded, mobil, rumah, jet pribadi hingga liburan diatas kapal pesiar maupun liburan mewah keluar negri. Flexing dianggap perlu dilakukan untuk mendapatkan validasi atau pengakuan dari orang lain dengan cara menunjukkan pencapaian, prestasi, maupun harta yang dimiliki, Di sisi lain flexing dimedia sosial lebih banyak memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat; flexing menimbulkan perilaku konsumtif dan perubahan gaya hidup demi konten.

Dari penafsiran ayat di atas Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa surat ini jangan melakukan perbuatan berbangga-bangga dan saling memperbanyak harta karena kalian akan mengetahui akibat dari perbuatan semua itu kelak pada hari kiamat yaitu melihat neraka jahim diakhirat. Maksudnya adalah akan mendapatkan siksaan.⁸⁸

4. QS. al-An'a>m : 32

Dari pemaparan di atas adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi sifat hedonisme diatasi dengan surat al-An'a>m ayat 32 yaitu:

a. Menyadari Kehidupan Dunia yang Sementara

Dunia hanyalah permainan dan kesenangan sesaat. Menyadari hal ini dapat membantu kita menghindari gaya hidup hedonis yang hanya mengejar

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15"*, 659.

kesenangan duniawi tanpa tujuan akhirat.

b. Bersikap Qana'ah (Merasa Cukup)

Dengan memahami bahwa dunia ini sementara, seseorang akan lebih bersyukur dan merasa cukup dengan nikmat yang diberikan oleh Allah.⁸⁹

c. Menggunakan Harta di Jalan yang Benar

Jika memiliki kelebihan rezeki, gunakan untuk hal yang bermanfaat seperti sedekah, membantu sesama, bukan hanya untuk memenuhi nafsu kesenangan pribadi.

⁸⁹ Maryam Ismail, 'Hedonisme Dan Pola Hidup Islam', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16.2, 202.